

## PENANAMAN NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK PENDIDIK MELALUI MATA KULIAH MANAJEMEN PENDIDIKAN<sup>1</sup>

Priadi Surya  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[priadisurya@uny.ac.id](mailto:priadisurya@uny.ac.id)

Guru sebagai pendidik berkewajiban menjadi suri teladan bagi anak didiknya. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai perguruan tinggi penyedia calon guru yang unggul menjalankan kewajiban menanamkan nilai-nilai kepemimpinan profetik kepada mahasiswanya. Salah satu wahananya adalah melalui proses kuliah, khususnya pada mata kuliah dasar kependidikan (MDK) Manajemen Pendidikan. Dalam kajian manajemen pendidikan terdapat pokok bahasan kepemimpinan pendidikan. Nilai-nilai kepemimpinan profetik pendidik dapat ditanamkan melalui pembahasan kepemimpinan pendidikan bagi semua mahasiswa kependidikan. Penanaman dilakukan dengan pemberian wawasan teoritis terkait teori kepemimpinan dari literatur Barat dan contoh-contoh nyata kepemimpinan nabi dan rasul. Mahasiswa juga menganalisis kepemimpinan pendidikan yang dijumpainya selama menjadi peserta didik sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Setelah melalui tahapan identifikasi nilai-nilai kepemimpinan, mahasiswa merenungkan peran sebagai pendidik yang akan dijalankannya di masa datang.

*Kata kunci: nilai-nilai, kepemimpinan profetik, pendidik, manajemen pendidikan*

### PENDAHULUAN

Masa depan bangsa Indonesia ditentukan oleh para pemuda penerus perjuangan. Mahasiswa sebagai satu bagian pemuda Indonesia berkewajiban menimba ilmu untuk dapat dimanfaatkan bagi kemashlahatan umat manusia. Pendidikan merupakan investasi peradaban yang dapat mengawal kehidupan dunia sesuai nilai-nilai profetik.

Upaya pendewasaan sejatinya adalah melalui pendidikan sepanjang hayat. Usia mahasiswa berada pada tingkat peralihan dari remaja akhir menuju dewasa muda. Pendidikan bagi mereka dilaksanakan tidak semata-mata *transfer of knowledge*, akan tetapi meningkatkan daya pikir kritis guna pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat.

Berbagai ideologi berkembang pada kehidupan masyarakat dewasa ini. Pendidikan dapat menjadi wahana ampuh bagi penanaman ideologi itu. Pancasila

---

<sup>1</sup> Dimuat dalam Prosiding Seminar Nasional "Mencari Model Kepemimpinan Profetik Transformatif: Menuju Indonesia Berdaulat." FIS UNY 13 April 2013. Halaman 132-137.

sebagai ideologi negara sudah berkali-kali berhadapan dengan ideologi asing yang tiada henti menggempur bangsa kita. Kehidupan sosial, politik dan ekonomi dihadapkan dengan neo-liberalisme, kapitalisme, dan ideologi lainnya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai profetik maupun kebangsaan Indonesia.

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa sudah sepatutnya senantiasa menjaga sikap dewasa. Mahasiswa S1 kependidikan sebagai calon guru dituntut lebih dewasa daripada mahasiswa pada umumnya. Hal ini tidak lain karena mereka akan menjadi pendidik bagi anak-anak muda generasi penerus bangsa. Namun, tidak selalu demikianlah sikap mahasiswa Indonesia dewasa ini.

Beberapa gejala perilaku mahasiswa yang jauh dari nilai-nilai profetik sempat terjadi di Indonesia. Contoh di antaranya adalah tawuran antarmahasiswa maupun antara mahasiswa dengan pihak lain, pergaulan dan seks bebas, penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif, kelompok berandalan bermotor, maupun perilaku kriminal. Sangat disayangkan mahasiswa yang seharusnya mengedepankan intelektual malah berkelakuan buruk. Kiranya kita butuh penanaman nilai-nilai kepemimpinan profetik melalui perkuliahan, pembinaan kemahasiswaan, dan kaderisasi pemimpin.

## **PEMBAHASAN**

### **Kepemimpinan Profetik Pendidik**

Kepemimpinan profetik dengan mendasarkan pada pandangan Kuntowijoyo, bermuatan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Tiga muatan ini didasarkannya pada Al Qur'an surat Ali Imron ayat 110 yang terjemahannya "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*" 1) Humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf*, dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiakan manusia dengan mengangkat dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) manusia untuk mengemansipasi manusia kepada *nur* atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan *fitrah*. 2) Liberasi sebagai derivasi *nahi munkar*, dimaknai melarang, mencegah semua tindak kejahatan. Pemaknaan dalam kepemimpinan profetik adalah pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. 3) Transendensi sebagai derivasi dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Dalam kepemimpinan pendidikan, wahyu memandu ilmu nampaknya bisa dijadikan pegangan manusia. Apapun yang dilakukan manusia tidak akan pernah lepas dari kehendak kuasa Ilahi. (Moh. Khoirur Roziqin, 2008: 21-32).

Kepemimpinan sejatinya ada pada setiap manusia. Kepemimpinan pada tingkat yang paling awal adalah memimpin dirinya sendiri. Guru sebagai pribadi pendidik yang digugu dan ditiru tentulah harus mencerminkan pribadi yang merunut pada teladan kepemimpinan nabi. Aktualisasi kepemimpinan guru dituangkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Michelle Collay (2011: 33) mengemukakan "*Some teachers offered their leadership by serving students effectively, while others were more visible in governmance and decision making.*

... *I learned that much of school leadership was provided by teachers. And I learned that taking leadership action within the classroom was a requirement of the job.*" Guru dapat menunjukkan kepemimpinannya dengan melayani siswa dengan baik, serta dalam pengelolaan dan pembuatan keputusan. Mengingat kepemimpinan guru ini menjadi hal yang wajib dimiliki, maka secara akademik pun disampaikan dalam mata kuliah.

Kepemimpinan guru erat kaitannya dengan kepemimpinan pendidik. Secara nasional semboyan Tut Wuri Handayani dari Ki Hadjar Dewantara dipakai sebagai nilai-nilai kepemimpinan pendidikan. Nilai kepemimpinan Tut Wuri Handayani ini juga senada dengan konsep kepemimpinan *Bocah Angon* (bocah penggembala). Wawan Susetya (2007: 90) mengatakan "*Bocah angon* (seorang penggembala) yang mencerminkan filosofi kepemimpinan benar-benar contoh riil yang dialami oleh para Nabi dan Rasul Allah-dari Nabi Adam A.S. sampai Nabi Muhammad SAW-rata-rata adalah seorang penggembala domba (kambing). Hal itu dimaksudkan sebagai bekal latihan sebelum mereka kelak "menggembalakan" umat manusia menuju ke jalan yang benar." Profil pemimpin profetik ini mendorong dari belakang, *ngemong* (menemani) sesama umat Tuhan. Guru dapat menerapkan pola kepemimpinan profetik ini dengan bersumber nilai-nilai religius, berbudaya, dan edukatif.

Kepemimpinan profetik yang transformatif terkait dengan kepemimpinan transformasional. Nilai-nilai kenabian dengan moralitas tinggi, dimunculkan dalam kepemimpinan transformasional. Hal ini diperkuat pendapat Burns dalam Aan Komariah dan Cepi Triatna (2005: 77) mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional sebagai suatu proses yang pada dasarnya "para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat dan motivasi yang lebih tinggi". Para pemimpin adalah seorang yang sadar akan prinsip perkembangan organisasi dan kinerja manusia sehingga ia berupaya mengembangkan segi kepemimpinannya secara utuh melalui pemotivasian terhadap staf dan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti kemerdekaan, keadilan dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi, seperti misal keserakahan, kecemburuan atau kebencian.

Sifat-sifat kepemimpinan profetik seperti nabi, nampak dijelaskan oleh Ralph Stogdill dalam *Trait Theory*. Penjelasan Susan R. Wynn (2006: 1028) "*Early proponents of the classic trait perspective suggested that certain individuals have special innate characteristics or qualities that make them leaders and it is these qualities that differentiate them from nonleaders. Fundamental to this theory was the idea that some people are born with traits that make them natural leaders.*" Menurut teori ini individu-individu tertentu memiliki karakteristik bawaan khusus atau kualitas yang membuat mereka pemimpin dan inilah kualitas yang membedakan mereka dari yang bukan pemimpin. Landasan teori ini memuat gagasan bahwa beberapa orang dilahirkan dengan sifat-sifat yang membuat mereka pemimpin secara alami. Nabi dan rasul tentulah membawa sifat kepemimpinannya sejak awal, sejak dini, sejak lahir, bahkan sejak sebelum mereka lahir sudah dinubuatkan. Kita sebagai umatnya tentulah meneladaninya.

Kepemimpinan profetik pendidik harus mentransformasikan nilai-nilai kenabian kepada pengikutnya. Nabi sebagai sosok yang diteladani sedapat mungkin diikuti pola kepemimpinannya. Senada dengan pendapat Hoy & Miskel (2001: 414) "*The source of transformational leadership is in the personal values and beliefs of leaders.*" Begitu strategisnya peran pemimpin bagi pengikutnya, sehingga nilai dan kepercayaan yang dianut pemimpin menjadi sumber dari transformasi itu. Nilai-nilai kenabian ini menjadi nilai-nilai organisasi untuk mewujudkan visi organisasi. Pendidik memiliki peran strategis untuk memberikan perhatian dan penanaman karakter bagi anak didik sehingga dapat memecahkan masalah dari berbagai aspek.

### **Penanaman Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik Pendidik melalui Mata Kuliah Manajemen Pendidikan**

Mata kuliah Manajemen Pendidikan adalah salah satu mata kuliah dasar kependidikan yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa S1 kependidikan. Kepemimpinan pendidikan merupakan pokok bahasan di dalamnya yang selain bertujuan untuk memberikan wawasan teoritis kepemimpinan, juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan untuk dapat dipraktikkan.

Pokok bahasan kepemimpinan pendidikan secara umum dapat digolongkan dalam rumpun besar Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS (*social studies*). Sardiman AM (2011: 391) merangkum pendapat Barr dkk dan Udin S. Winataputra, ada tiga tradisi pedagogis dalam kajian IPS. (1) *Social studies taught as citizenship transmission*. (2) *Social studies taught as social science*. (3). *Social studies taught as reflective inquiry*. Kepemimpinan pendidikan yang memuat kepemimpinan profetik di dalamnya dapat menerapkan ketiga tradisi itu dalam perkuliahan bagi calon guru.

Mahasiswa calon guru dapat dibentuk untuk menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan tentang kepemimpinan profetik, dan dapat bertindak reflektif dari kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Pemberian pengetahuan dapat dilakukan dengan perkuliahan dengan metode ceramah dan diskusi. Pengetahuan tentang teori-teori kepemimpinan Barat dan islami diberikan dalam *setting* kepemimpinan pendidikan. Diskusi di sela-sela ceramah dari dosen menggali wawasan dasar mahasiswa dan menggiringnya untuk berpikir reflektif. Perenungan atas situasi sosial terkini, dikaitkan dengan perannya sebagai mahasiswa dan calon guru, mengerucutkan kepemimpinan profetik sebagai jalan keluar yang dapat memecahkan permasalahan.

Perkuliahan Manajemen Pendidikan pada penyampaian pokok bahasan kepemimpinan pendidikan dapat menerapkan pembelajaran kritis. Pembelajaran kritis membentuk pendidik yang memanusiakan manusia, membebaskan manusia dari ketidakadilan dan penindasan, dan menjadikan upaya tersebut sebagai bentuk orientasi spiritual kepada Tuhan.

Pembelajaran kritis yang membentuk pemimpin visioner, profetik, transformatif diterapkan dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan bagi calon

guru. Bagi kaum konservatif, ketidaksejajaran masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Kaum liberal, berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah di masyarakat tetapi bagi mereka pembelajaran tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu tugas pembelajaran juga tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Jika bagi konservatif pembelajaran bertujuan untuk menjaga *status quo*, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik, ekonomi masyarakat di mana pembelajaran berlangsung. Dalam perspektif kritis, urusan pembelajaran adalah melakukan refleksi kritis terhadap '*the dominant ideology*' ke arah transformasi sosial. Tugas utama pembelajaran adalah menciptakan ruang agar sikap kritis sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. (Haryanto, 2010: 234)

Mata kuliah manajemen pendidikan memberikan landasan manajerial bagi calon guru. Seperti kita ketahui bahwa guru menjadi pemimpin pendidikan. Lebih daripada itu guru di masa datang adalah kandidat wakil kepala sekolah dan kepala sekolah, bahkan pengawas pendidikan. Mereka itu adalah pemimpin pendidikan yang wajib menerapkan kepemimpinan profetik transformasional. Konsep *educating leaders* di bidang pendidikan yang ditawarkan Griffiths, Stout, dan Forsyth (dalam Hoy & Miskel, 2001: 419) membaginya menjadi 1) *study theoretical models*; 2) *learn the technical core of school administration*; 3) *develop problem-solving skills through the use of applied and active methods*; 4) *practice leadership under supervised conditions*; 5) *demonstrate competence*. Perkuliahan manajemen pendidikan dengan pokok bahasan kepemimpinan pendidikan sebagai wahana penanaman nilai-nilai kepemimpinan profetik dimulai dengan proses yang sederhana hingga yang rumit, dari yang mudah hingga yang susah, dari sekedar mengetahui hingga menganalisis, kreasi dan evaluasi. Semua pembelajaran ini bermuara kepada pelaksanaan kepemimpinan profetik dalam kehidupan pendidikan setiap hari.

## **KESIMPULAN**

Kepemimpinan profetik transformatif pendidik meliputi dimensi humanisasi, liberasi dan transendensi. Nilai-nilai kepemimpinan pendidik profetik transformatif dapat ditanamkan melalui mata kuliah Manajemen Pendidikan pada pokok bahasan kepemimpinan pendidikan. Proses perkuliahan yang dapat dilakukan bagi mahasiswa calon guru pada program studi S1 kependidikan di antaranya pembelajaran kritis atau pembelajaran kesadaran kritis. Begitu pula komponen *educating leaders* yang dapat menanamkan nilai-nilai kepemimpinan profetik transformatif pendidik adalah mengaji model teoritis, mempelajari teknik utama pengelolaan sekolah, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dengan menggunakan metode yang aktif dan aplikatif, berlatih kepemimpinan pada kondisi tersupervisi, dan mendemonstrasikan kompetensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Collay, Michelle. (2011). *Everyday Teacher Leadership: Taking Action Where You Are*. San Fransisco, CA: Jossey Bass A Wiley Imprint.
- Haryanto. (2010). *Pengembangan Kesadaran Kritis dalam Pembelajaran untuk Mewujudkan Pemimpin Visioner*. dalam *Proceeding International Conference on Educational Management, Administration and Leadership (ICEMAL) and International Seminar on Educationl Leadership*. Department of Educational Administration, Faculty of Education, Yogyakarta State University. April 30-May 2, 2010. hal 228-238.
- Hoy, Wayne K. & Miskel, Cecil G. (2001). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. 6<sup>th</sup> Edition. Boston: McGraw Hill Higher Education.
- Komariah, Aan & Triatna, Cepi. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roziqin, Moh. Khoirur. (2008). *Format Pendidikan Profetik di Tengah Transformasi Sosial Budaya: Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo*. Skripsi pada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Sardiman, AM. (2011). *Pendidikan IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter*. dalam Zuchdi, Darmiyati. (ed.). (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. hal. 384-405. Yogyakarta: UNY Press.
- Susetya, Wawan. (2007). *Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Wynn, Susan R. (2006). *Trait Theory*. dalam English, Fenwick W. (ed.) (2006). *Encyclopedia of Educational Leadership and Administration*. Vol. II. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.